Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petugas kesehatan yang terpapar covid-19 meski telah diberikan vaksinasi

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Abstract

Background: The development of COVID-19 vaccination in the field has received many responses, three types of attitudes of community groups towards vaccination, vaccine recipients, doubtful groups, and vaccine refusal groups. Doubts arise when the efficacy and safety potential of the vaccine introduced is still unclear, the recipient of the vaccine will occur if there is a sense of satisfaction not being infected, ease of seeking services and costs that are higher than expected.
Purpose: To find out what factors are related to the perception of health workers who are exposed to COVID-19 even though they have been vaccinated.
Method: A quantitative research with analytic type and using cross sectional mode, for measuring instrument in this study using a questionnaire, and for the sample the technique used is the total quota sampling technique.
Results: Multiple regression relationship between knowledge, attitudes, sources of information and experience on perceptions of health workers about covid-19 vaccination, the results obtained P-Value <0.25 is the source of information, while P-Value with> 0.25 is knowledge , attitude and experience. Knowledge is one of the factors that determine perception, attitudes and experience are factors that influence perceptions to make decisions to receive vaccinations. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge, attitudes, experience and sources of information with the perception of health workers who are exposed to COVID-19 even though they have received vaccinations.

Keywords: Covid-19 Vaccination; Experience, Information Source; Knowledge.

Pendahuluan: Pengembangan vaksinasi covid-19 dilapangan banyak mendapat respon, tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi, penerima vaksin, kelompok ragu-ragu, dan kelompok penolak vaksin. Keragu-raguan muncul ketika vaksin yang diperkenalkan kefektifan dan potensi keamanannya masih samar, penerima vaksin akan terjadi apabila ada rasa puas tidak tertular, kemudahan mencari layanan dan biaya yang lebih tinggi dari yang diharapkan.
Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan persepsi petugas kesehatan yang terpapar covid-19 meski telah di berikan vaksinasi.
Metode: Kuantitatif dengan jenis analitik dan dengan menggunakan mode cross sectional, untuk alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuisioner, serta untuk sampel teknik yang digunakan yaitu teknik total quota Sampling.
Hasil: Hubungan regresi ganda antara pengetahuan, sikap, sumber informasi dan pengalaman terhadap persepsi tenaga kesehatan tentang vaksinasi covid-19 di dapat hasil nilai P-Value < 0.25 yaitu sumber informasi, sedangkan P-Value dengan > 0.25 yaitu pengetahuan, sikap dan pengalaman. Sikap dan pengalaman merupakan faktor yang berpengaruh dalam persepsi untuk mengambil keputusan menerima vaksinasi.
Simpulan: Ada hubungan pengetahuan sikap, pengalaman dan sumber informasi dengan persepsi petugas kesehatan yang terpapar covid-19 meski telah menerima vaksinasi.

Kata Kunci: Pengalaman; Pengetahuan, Sumber Informasi; Vaksinasi COVID-19.

PENDAHULUAN

Prevelansi virus Coronavirus hampir di semua negara mengalami peningkatan, sehingga 10 Desember 2020 prevelansi kasus terus bertambah di seluruh dunia melebihi 60 juta orang (Word Health Organization, 2020). Coronavirus Disease 19 (COVID-19) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan, memberi dampak buruk bagi kesehatan yang disertai dengan gejala ringan maupun berat. Covid -19 dikenali dengan tanda-tanda dan gejala yang tergolong berat dengan adanya kejadian sindrom pernapasan akut, menyebabkan pneumonia, gagal ginjal. Dan yang paling fatal adalah kematian, sedangkan gejala ringannya akan terjadi demam, bersin, sakit pada tenggorokan. Word Health Organization (WHO) China country pada tanggal 31 Desember 2019 mengabarkan penemuan kasus pneumonia yang etimologinya tidak di ketahui dan pada 30 januari 2020 WHO

Doi: 10.56922/tmi.vii2.223

menetapkan Public Health Emergency of International Concern (Mohsen Khosravi, 2020).

Negara Indonesia termasuk dalam negara terdampak COVID-19 dan belum menemukan titik terang untuk memutus mata rantai penyebaran. Satuan Tugas Pelaksanaan COVID-19 menyatakan pada awal Maret 2020 COVID-19 mulai menyebar di kawasan negara Indonesia. Data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 sampai dengan Mei 2021 telah mencatat sebanyak 1.758.898 kasus yang tekonfirmasi dari 34 provinsi diseluruh Indonesia. Dengan jumlah tertinggi di lima provinsi diantaranya DKI Jakarta 420.459 kasus, Jawa Barat 301.003 kasus, Jawa Tengah 191.588 kasus, Jawa Timur 151.931 kasus dan Kalimantan Timur 70.404 kasus. (Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pengembangan vaksinasi covid-19 dilapangan ternyata banyak mendapat respon, pada dasarnya terdapat tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi, antara lain kelompok penerima vaksin, kelompok ragu-ragu, dan kelompok penolak vaksin (Heryana, 2020). Keragu-raguan biasanya mucnul ketika vaksin yang diperkenalkan kepadapublik kefektifan dan potensi keamanannya. Ada rasa puas tidak tertular, kurangnya kepercayaan terhadap keamanan & efektivitas sistem layanan vaksin dan vaksinasi, kemudahan mencari layanan dan biaya yang lebih tinggi dari yang diharapkan pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan untuk menerima vaksinasi (Zhou et al., 2020).

Tidak sedikit orang beranggapan setelah mendapatkan dua dosis suntik vaksin covid-19 dirinya akan kebal tidak mungkin terinfeksi maupun menularkan virus corona, padahal sejatinya vaksin covid-19 tidak menjadi perlindungan 100% terhadap penyakit. Meskipun sudah mendapatkan vaksinasi lengkap, masih ada kemungkinan bagi siapa saja untuk bisa terinfeksi Covid-19. Vaksinasi lengkap berarti seseorang telah menyelesaikan serangkaian vaksin Covid-19 seperti yang direkomendasikan untuk perlindungan terbaik terhadap komplikasi parah seperti rawat inap dan atau kematian. Ada beberapa orang yang telah divaksinasi di antara dosis satu dan dua maupun orang yang telah menerima kedua dosis vaksin masih dinyatakan positif atau terinfeksi Covid-19. Bagaimana hal itu bisa terjadi, dia mengakitkan dengan risiko pajanan atau di mana orang berada dalam proses vaksinasi. Mendasari hal tersebut, maka respon masyarakat terhadap vaksinasi covid-19 bergantung pada persepsi masing-masing individu. Respon Keragu-raguan vaksin dipengaruhi oleh tingkatan: pengetahuan, sikap dan keyakinan penyedia tentang vaksinasi, faktor organisasi, politik, budaya atau sejarah yang lebih luas (Mohsen Khosravi, 2020).

Persepsi di pengaruhi oleh faktor fungsional/personal dan struktural, faktor situasional. Faktor fungsional/personal terdiri dari usia, jenis kelamin, kebutuhan, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, masa kerja, motivasi, kepribadian, status sosial. Faktor struktural terdiri dari lingkungan, latar belakang budaya, dan agama. Sedangkan faktor situasional terdiri dari petunjuk proksemik dan petunjuk kinesik (Gusti, 2018). Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sobur, 2003). Faktor internal terdiri dari kebutuhan psikologis individu, latar belakang, pengalaman masa lalu, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah intensitas rangsangan, ukuran, kekontrasan rangsangan, gerakan, ulangan, keakraban, serta sesuatu yang baru (Hasibuan, 2014). Puskesmas Padarincang telah melaksanakan vaksinasi covid-19 kepada Petugas kesehatan dengan alasan karena berpotensi terinfeksi karena pekerjaan mereka berhadapan langsung dengan pasien covid-19 selama bertugas, sehingga petugas kesehatan yang rentan dapat tertular atau menularkan. Mendasari hal ini, maka pemberian vaksinasi kepada petugas kesehatan merupakan prioritas utama sebelum di berikan kepada masyarakat. Petugas kesehatan di puskesmas padarincang sebanyak 59 orang secara keseluruhannya telah menerima vaksinasi covid-19, namun dari 59 orang petugas kesehatan ini, ada sebanyak 35 orang terpapar virus covid-19 pasca menerima vaksinasi. Hal ini menimbulkan keragu-raguan petugas kesehatan akan efektifitas vaksin covid-19 dapat mehentikan penyebaran covid-19. Walaupun petugas kesehatan ini terpapar covid-19 tidak mengalami gejala yang berat. Namun tetap saja petugas kesehatan menjadi kurang semangat untuk mensosialisasikan vaksinasi covid-19 kepada masyarakat, dikhawatirkan ada nya stigma buruk tentang vaksin dari masyarakat melihat ada nya petugas kesehatan yang terpapar pasca menerima vaksinasi.

Tujuan vaksinasi covid-19 adalah untuk mencegah terkena, dan bila mengalami atau terpapar penderita dapat mengurangi dampak yang di timbulkan. Selain itu dengan vaksinasi bisa melindungi orang lain bisa mencegah menyebarkan kepada orang lain dan akan terbentuk kekebalan kelompok (herd immunity). Serta menghentikan penyebaran atau memutus mata rantai penularan. Mendasari hal ini maka menerima vaksinasi covid-19 tidak menjamin 100% untuk tidak tertular sama sekali. Pada puskesmas padarincang dengan jumlah petugas kesehatan sebanyak 59 orang, terpapar sebanyak 35 orang pasca vaksinasi tersebut. Sehingga menimbulkan persepsi negatif petugas kesehatan terhadap vaksinasi tersebut.. Bahaya penyebaran covid-19 mengingat dampak nya panjang terhadap kesehatan tubuh seseorang bila terpapar, baik dengan gejala ringan maupun berat. Covid-19 dapat

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.223

langsung menyerang paru-paru sehingga akibat terburuk adalah kematian. Mendasari hal ini program vaksinasi covid-19 menjadi program yang harus dilaksanakan di masyarakat, sebagai program pemerintah dalam menghentikan penyebaran covid-19 di seluruh daerah, namun petugas kesehatan menemui banyak respon dari masyarakat dari respon menerima, respon ragu-ragu, dan respon menolak. Hal ini menjadi hal yang sangat penting untuk di teliti tentang persepsi petugas kesehatan semakin negatif dan ragu-ragu melihat kondisi di lapangan, lebih dari 50% petugas kesehatan yang menerima vaksin terpapar covid-19 walaupun tidak mengalami gejala yang berat.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan potong lintang (cross sectional), yaitu menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petugas kesehatan yang terpapar Covid-19 meski telah di berikan vaksinasi di Puskesmas Padarincang kabupaten Serang provinsi Banten. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan situasi yang ada di lapangan secara obyektif dengan memberikan kuisioner kepada petugas kesehatan yang telah di modifikasi dari dua penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petugas kesehata.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Padarincang yang terdiri dari dokter, tenaga perawat, bidan, maupun tenaga farmasi sejumlah 57 orang. Dengan menggunakan teknik Sampling jenuh yaitu semuapopulasi digunakan sebagai sampel. Hal ini di karenakan peneliti mengganggap jumlah populasi sebanyak 57 tenaga kesehatan dapat mewakili kondisi dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuisioner yang dibagikan kepada responden. Kuisioner penelitian terdiri dari 15 item pertanyaan pada masing masing variabel penelitian, yaitu varaiabel persepsi tenaga keshatan, pengetahuan, sikap, pengalaman, dan sumber informasi. Kuesioner penelitian disusun dengan cara mengajukan pernyataan tertutup serta pilihan jawaban untuk disampaikan kepada sampel penelitian dengan skala Likert interval. Dengan kriteria penilian positif, jika skor jawaban >15 dari nilai tertinggi dan negative jika skor jawaban <15 dari nilai tertinggi. Dan kategori pengetahuan, sikap, sumber informasi, pengalaman yang negatif dengan persepsi buruk adalah kondisi petugas yang sangat minim pengetahuan, sikap, sumber informasi dan pengalamannya sehingga memiliki persepsi yang negatif atau tidak memahami sebenarnya vaksinasi. Sedangkan pengetahuan, sikap, sumber informasi, pengalaman yang negatif dengan persepsi yang negatif dengan persepsi kategori baik adalah kondisi minim petugas tetapi masih memiliki sedikit pemahaman tentang vaksinasi.

Pengetahuan, sikap, sumber informasi, pengalaman yang negatif dengan persepsi yang baik adalah kondisi petugas yang sangat baik pengetahuan, sikap, sumber informasi dan pengalamannya dengan skor nilai yang tinggi berdasarkan rekapilasi angket namun memiliki persepsi yang negatif atau tidak memahami sebenarnya vaksinasi, Sedangkan Pengetahuan, sikap, sumber informasi, pengalaman yang positif dengan persepsi yang baik adalah kondisi petugas yang sangat baik pengetahuan, sikap, sumber informasi dan pengalamannya dengan skor nilai yang tinggi berdasarkan rekapilasi angket dan memiliki persepsi yang positif tentangvaksinasi, yaitu memahami sebenar benarnya vaksinasi. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.Uji statistik yang digunakan yaitu Uji Chi-Square dengan nilai p-value kurang dari 0.05 ($p<0.05$) maka ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan independen, sedangkan apabila p-value lebih dari 0.05 ($p>0.05$) maka tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Unversitas Malahayati dengan nomor: 2548/EC/KEP-UNMAL/VI/2022.

HASIL

Tabel 1: Distribusi Jawaban Responden Varaiabel Pengetahuan (N=57)

Variabel	Hasil	p-Value	OR
Pengetahuan (n/%)			
Negatif	16/28.1	0.004	1.944
Positif	41/71.9		

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.223

Sikap			
Negatif	16/28.1	0.004	1.944
Positif	41/71.9		
Sumber Informasi			
Negatif	10/17.5	0.004	1.944
Positif	47/82.5		
Pengalaman			
Negatif	8/14.0	0.004	1.944
Positif	49/86.0		
Persepsi			
Negatif	11/19.3	0.004	1.944
Positif	46/80.7		

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa pengetahuan responden tentang vaksin COVID-19 tertinggi skore baik adalah kategori baik dengan jumlah presentase sebanyak 71,9% dan jumlah responden 41 orang, sehingga berdasarkan pada kategori ini, distribusi pada variabel pengetahuan responden adalah baik. Berdasarkan pada tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa sikap responden tentang vaksin COVID-19 tertinggi pada kategorik positif dengan jumlah sebanyak 39 orang responde dengan presentase 68.4%. Berdasarkan pada tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa sumber informasi responden tentang vaksin COVID-19 tertinggi pada kategorik positif dengan jumlah sebanyak 47 orang responde dengan presentase 82.5% , sehingga berdasarkan pada kategori ini, distribusi pada variabel sumber informasi responden adalah baik. Berdasarkan pada tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa pengalaman responden tentang vaksin COVID-19 tertinggi pada kategorik positif dengan jumlah sebanyak 49 orang responde dengan presentase 86.0%, sehingga berdasarkan pada kategori ini, distribusi pada variabel pengalaman responden adalah baik. Berdasarkan pada tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa persepsi responden tentang vaksin COVID-19 tertinggi pada kategorik positif dengan jumlah sebanyak 46 orang responde dengan presentase 80.7% orang, sehingga berdasarkan pada kategori ini, distribusi pada variabel pengetahuan responden adalah baik.

Hubungan antar variabel pengetahuan dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar covid-19, proporsi pengetahuan dengan persepsi tenaga kesehatan menunjukkan bahwa responden yang dengan pengetahuan baik memiliki persepsi yang positif 28.06% di banding responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan persepsi positif sebesar 71.94%. Hubungan antar variabel sikap dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar COVID-19, proporsi sikap dengan persepsi tenaga kesehatan menunjukkan bahwa responden yang dengan sikap baik memiliki persepsi yang positif 71.93% di banding responden yang memiliki sikap kurang baik persepsi positif sebesar 28.07%. Hubungan antar variabel sumber informasi dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar COVID-19, proporsi sumber informasi dengan persepsi tenaga kesehatan menunjukkan bahwa responden yang dengan mendapatkan sumber informasi yang benar memiliki persepsi yang positif 71.93% di banding responden yang memiliki sumber informasi yang salah dengan persepsi positif sebesar 28.07%. Hubungan antar variabel pengalaman dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar covid-19, proporsi pengalaman dengan persepsi tenaga kesehatan menunjukkan bahwa responden yang dengan pengalaman yang baik memiliki persepsi yang positif 71,93% dibanding responden yang memiliki pengalaman kurang persepsi positif sebesar 28,07%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang baik tentang vaksinasi COVID-19 akan berdampak memiliki persepsi yang positif tentang vaksinasi tersebut.

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.223

Tabel 2. Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Persepsi

Variabel	PR	95% CI	p-Value
Pengetahuan	6.561	0.309 – 139.118	0.227
Sikap	7.453	0.351 – 158.214	0.191
Pengalaman	2.302	0078 – 123.001	0.002
Sumber informasi	1.654	0.032 – 84.569	0.802

Hasil nilai P-Value < 0.25 yaitu sumber informasi, sedangkan P-Value dengan > 0.25 yaitu pengetahuan, sikap dan pengalaman. Sikap mempunyai pengaruh yang dominan terhadap persepsi tenaga kesehatan yang terpapar COVID-19 walaupun telah menerima vaksinas COVID-19 setelah di kontrol oleh variabel pengetahuan dan pengalaman dengan nilai Prevalance Ratio (PR) yaitu 7.453 ; CI 95% (0.351- 158.214) artinya responden yang memiliki sikap tidak baik 7,5 kali lebih sulit dalam menerima vaksin COVID-19 dibandingkan petugas kesehatan yang sikap baik tentang vaksin COVID-19. Dengan derajat kepercayaan 95%, peneliti meyakini bahwa responden yang memiliki sikap tidak baik merupakan faktor risiko dalam mempengaruhi persepsi petugas kesehatan yang terpapar COVID-19 meski telah menerima vaksinasi covid-19 dibandingkan dengan petugas kesehatan yang memiliki sikap yang baik dengan rentang 0.351 hingga 158.214.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian chi-squere di dapat ada hubungan pengetahuan dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar meski telah menerima vaksinasi covid-19, hal ini di sebabkan tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksinasi sebagai upaya membentuk herd imunity dan memutus mata rantai penularan namun tidak menjamin untuk tidak tertular atau terpapar virus tersebut, memiliki persepsi yang positif tentang vaksinasi covid-19 dapat mensukseskan program pemerintah vaksinasi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan berhubungan erat dengat persepsi tenaga kesehatan yang terpapar meski telah menerima vaksinasi covid-19. Pengetahuan yang baik tentang vaksinasi akan berpengaruh terhadap persepsi tenaga kesehatan yang terpapar meski telah menerima vaksinasi. Pengetahuan sebagai hasil dari pengindraan dengan panca indra yang di miliki nya, akan membentuk respon positif dan tindakan yang positif pula, sehingga persepsi yang di miliki nya secara tidak langsung adalah positif pula.

Berdasarkan hasil pengujian chi-squere hubungan antara sikap dengan persepsi memiliki hubungan yang bermakna dengan di dapat nya nilai p-value lebih kecil dari 0.005. Dan berdasarkan hasil perhitungan pengolahan data, sikap yang baik memiliki persepsi yang positif lebih tinggi dari pada sikap yang kurang baik, sehingga tenaga kesehatan yang bersikap baik, memiliki persepsi yang positif terhadap vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian menunjukan sikap yang positif berpengaruh pada konsumen memiliki persepsi yang baik sehingga melakukan transaksi online dalam pembelian kebutuhannya, dan hasil penelitian juga menunjukan nilai-nilai sikap yang konsisten berpengaruh terhadap persepsi konsumen untuk memenuhi kebutuhan nya. Berdasarkan hasli penelitian dengan pengujian chi-squere di dapat nilai p-value lebih rendah dari nilai 0.005 yang menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar meski telah menerima vaksinasi COVID-19. Tenaga kesehatan yangmemiliki pengalaman baik,cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap program vaksinasi COVID-19, sehingga walaupun terpapar meski telah menerima vaksinasi, tenaga kesehatan tetap memahami bahwa vaksinasi tidak lah membuat seseorang menjadi kebal terhadap virus.

Tenaga kesehatan memiliki pengalaman yang buruk tentang vaksinasi COVID-19, seperti terjadi nya KIPI pasca vaksinasi, cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap vaksinasi covid-19 sehingga menolak pelaksanaan COVID-19 di era new normal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan hasil chi-squere lebih kecil dari 0.005 sehingga diartikan ada hubungan yang

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.223

bermakna antara sumber informasi dengan persepsi tenaga kesehatan yang terpapar meski telah menerima vaksinasi COVID-19. Peran tenaga kesehatan terhadap persepsi kepatuhan minum tablet FE di puskesmas Cilandak". Hasil penelitian menunjukan bahwa sumber informasi memiliki hasil analisis dengan P-Value – 0.000, perepsi kepatuhan ibu hamil minum tablet tambah darah dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap yang positif, adanya sumber informasi yang dapat dipercaya dan keaktifan petugas kesehatan, sehingga membentuk persepsi kepatuhan minum tablet tambah darah.

SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan, sikap, pengalaman, dan sumber informasi dengan persepsi petugas kesehatan yang terpapar COVID-19 meski telah menerima vaksinasi di Puskesmas Padarincang Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang tahun 2021 dan Faktor yang dominan mempengaruhi persepsi petugas kesehatan yang menerima vaksinasi COVID-19 adalah variabel sikap, yaitu dengan di dapat nilai Prevalance Ratio (PR) yaitu 7.453; CI 95% (0.351- 158.214) artinya responden yang memiliki sikap tidak baik 7.5 kali lebih sulit dalam menerima vaksin COVID-19 dibandingkan petugas kesehatan yang sikap baik tentang vaksin COVID-19.dan menyusul dengan variabel pengetahuan Prevalance Ratio (PR) yaitu 6.561; CI 95% (0.309- 139.118**)**

SARAN

Hendak nya dinas kesehatan provinsi mengadakan sosialisasi tentang vaksinasi COVID-19 secara berkala yang melibatkan tenaga kesehatan di setiap puskesmas, bisa dengan membuat semacam workshop internal puskesmas, sehingga tenaga kesehatan memiliki sikap dan pengetahuan yang tepat dan benar tentang vaksinasi COVID-19, hal ini mengingat tenaga kesehatan merupakan tenaga yang berada di garda terdepan untuk masyarakat mencapai status derajat sehat di setiap daerah nya, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk melaksanakan tugas dan fungsi nya dalam pelaksanaan program-program kesehatan di wilayah kerjanya

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T. (2009) Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.

Bimo, W. (2014) Psikologi Sosial. Revisi. Yogyakarta: Andi offset.

Channel News Asia, (2020). Wuhan Virus Oubreakk: 15Medical Worker Infected, 1 In Crirtical Conditin. (Homepage On The Internet) Cited Jan 28th 2020. Availabe on: http://www.channelnesasia.com/news/asia/wuhanpneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212.

Edy, P. (2016) Metodologi Penelitian Kuantitatif. Softcover. Yogyakarta: Bintang pelajar.

Fehr,AR. Perlman, S (2015). Coronavirus:An Overview Of Their Replication and Pathogenesis Method Mol Biol. 2015: 1282:1-5

Gerungan, A. (2004). Psikologi Sosial. Bandung: Rafika Aditama

Hui, D. S., I Azhar, E., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., Ippolito, G., Mchugh, T. D., Memish, Z. A., Drosten, C., Zumla, A. and Petersen, E. (2020) The Continiung 2019-Ncov Epidemic Threat Of Novel Coronaviruses

Imammam (2007) Statisyik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi Dengan Program Spss. Semarang: Undip.

Indiyanti, D. (2019). Pelatihan penugasan khusus tenaga kesehatan program nusantara sehat individu di Puskesmas DTPK (Daerah tertinggaldan perbatasan dan kepulauan) pasca pandemi Covid-19- Bapelkes Cikarang.

Joko, P. et al (2021),Tinjauan Teknologi Inaktivasi Virus Untuk Penanggulangan Pandemi Covid-19 Review Of Virus Inactivation Technologies For Covid-19 Pandemic Control, http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JBBI, vol 8 1 juni 2021.

Khosravi, M. (2020).The chellenges ahead for patients with feeding and eating disorders during the Covid-19 pandemic. Journal of eating disorders, 8(1), 1-3.

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.223

Mona, S. (2012). Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa. Tesis Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), (2020). Pedoman Tatalaksana Covid-19, Jakarta: EDISI 3.

Priyo, S. dan Sabri, S. Luknis, L. (2010) "Statistik Kesehatan". Jakarta: Raya Grafindo Persada.

Saifudin, A. (2013) Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sandu, S. dan Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian.Yogyakarta:Literasi Media Publishing

Sugiyono, S. (2014) Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta. To Global Health The Latest (2019). Novel Coronavirus Outbreak In Wuhan, International Journal of Infectious Diseases, 91, pp. 264 266.

Tri, N.S. et al (2021), Model Dinamika Interaksi Virus Corona (Sars-Cov-2) Penyebab Covid-19 Dengan Sistem Imun Tubuh,https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/ ISSN 2613-9189.

Wibowo, W. (2016) Manajemen Kinerja. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

World Health Organization. (2020). Maintaining Essential Health Services: Operational Guidance For The COVID-19 Context, Interim Guidance, 1 June 2020", World Health Organization,p.57. Available at: https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Essential_Health_Services-2020.2.

Zhou, F. et al. (2020) „Clinical Course And Risk Factors For Mortality Of Adult Inpatients With Covid-19 In Wuhan, China: A Retrospective Cohort Study", The Lancet, 395(10229), pp. 1054–1062. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30566-3.

Muhamad Yunus, Ringgo Alfarisi, Octa Reni Setiawati, Wina Carolina*

Fakultas Kedokteran, Unversitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Wina Carolina. *Email: Winacarolina07@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.223